

Submitted 30th June 2020

Accepted 3rd December 2020

HASIL PENGELOLAAN *HOMESTAY* BERCORAK BUDAYA TRADISIONAL BALI DITENGAH PENGARUH PERKEMBANGAN TREND *MILLENNIAL* DI SEKTOR PARIWISATA

Gede Yoga Kharisma Pradana¹, Komang Trisna Pratiwi Arcana²

¹²Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional
yoga@stpbi.ac.id.

ABSTRAK

Karya tulis ilmiah ini membahas tentang capaian dari pengelolaan Homestay Bercorak Budaya Tradisional Bali dalam perkembangan pariwisata. Publikasi ini disusun berdasarkan penggunaan metode kualitatif. Semua data penelitian diperoleh melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara dengan pemerhati pariwisata Bali, pemilik homestay dan pengurusnya di Ubud. Semua data dianalisis dengan menerapkan teori fungsi dan teori praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengelolaan Homestay bercorak Budaya Tradisional ditengah Pengaruh Trend *Millennial* di sektor pariwisata berupa bangunan pondok yang disusun berdasarkan prinsip arsitektur tradisional Bali bagi wisatawan. Sebagai akomodasi wisata, Homestay bercorak budaya tradisional Bali mengandalkan keindahan dan keasrian lingkungan rumah khas Bali.

Kata Kunci : *Homestay*, Budaya Tradisional Bali, Trend *Millennial*.

ABSTRACT

This scientific paper discusses the achievements of the management of homestay with traditional Balinese culture in the development of tourism. This publication is compiled based on the use of qualitative methods. All research data is obtained through observations, literature studies, and interviews with Balinese tourism observers, homestay owners, and managers in Ubud. All data are analyzed by applying function theory and practice theory. The results showed that the results of homestay management patterned with traditional culture amid the influence of millennial trends in the tourism sector in the form of cottage buildings that are arranged based on the principles of traditional Balinese architecture for tourists. As tourist accommodation, homestay with traditional Balinese culture relies on the beauty and beauty of Balinese home environment.

Keywords: Homestay, Traditional Balinese Culture, Millennial Trend.

PENDAHULUAN

Pengembangan suatu destinasi wisata perlu memperhatikan aspek : (a) lingkungan sosial ekonomi, (b) pasar pariwisata, (c) ketersediaan fasilitas pendukung dan (d) tempat wisata (Inskeep, 1991). Sejak tahun 1920-an, Bali sudah dikembangkan menjadi tujuan wisata utama di Indonesia. Berdasarkan Peraturan

Daerah Nomor 2 Tahun 2012, jenis pariwisata yang dikembangkan di Bali adalah pariwisata budaya.

Pariwisata budaya merupakan salah satu jenis pariwisata yang dalam perkembangannya didukung oleh faktor budaya yaitu Budaya Bali yang dijiwai dengan ajaran agama Hindu. Terciptanya komoditas pariwisata dapat disebabkan oleh faktor dan target pelaku di sektor pariwisata (Pradana, 2018a). Sasaran pembangunan pariwisata budaya adalah terwujudnya kemajuan yang harmonis dan seimbang antara sektor pariwisata dan budaya. Kegiatan pariwisata budaya di Bali diharapkan dapat berjalan selaras dengan budaya lokal dan berakar pada nilai-nilai luhur agama Hindu (Geriya, 1996).

Pariwisata budaya mencakup semua jenis pariwisata yang mengedepankan aspek budaya, baik dari segi *ideofact*, *sociofact*, maupun *artifact*. Komponen budaya yang menarik perhatian wisatawan adalah : (1) situs arkeologi dan museum, (2) arsitektur, (3) seni pahat, kerajinan tangan, festival budaya, (4) musik dan tari, (5) drama teater, film, (6) bahasa dan sastra, (7) upacara keagamaan, (8) warisan budaya dan adat istiadat (Ardika, 2004).

Wisatawan berpergian ke suatu tempat karena memiliki motif (Pradana, 2019). Hampir seluruh bagian pulau Bali memiliki pesona budaya sebagai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan, termasuk objek wisata Ubud, Gianyar. Pesona pariwisata yang dapat ditemukan di Ubud antara lain seni, warisan budaya, tata cara upacara keagamaan, kegiatan sosial, kegiatan perdagangan di pasar tradisional dan *subak*. Budaya dapat mempengaruhi kegembiraan dan kepuasan sosial (Tejayadi, Laba, & Pradana, 2019). Pesona dapat dibangun dari keunggulan karakteristik dan totalitas usaha sosial (Pradana, 2018a, 2018c; Pradana & Parwati, 2017). Pesona Ubud sudah terlihat pada budaya, alam dan berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan berupa penginapan, transportasi, restoran, sarana transportasi, tempat perbelanjaan, tempat rekreasi wisata yang terus dibangun dalam perkembangan pariwisata ditengah pengaruh perkembangan trend *millennial*. Dengan demikian sektor pariwisata telah menjadi bagian penting dari totalitas kelangsungan hidup masyarakat Hindu Bali di Ubud.

Ubud telah menjadi pusat pariwisata paling menonjol diantara kecamatan lain di Kabupaten Gianyar. Hal ini tercermin dari banyaknya fasilitas akomodasi wisatawan berupa hotel berbintang dan non bintang yang tersedia. Sebagian besar hotel berbintang dan non bintang di Kabupaten Gianyar berada di Kecamatan Ubud (Tabel 1).

Tabel 1
Total Akomodasi Wisata di Kabupaten Gianyar 2018

Kecamatan	Hotel Bintang	Non Hotel	Total
Sukawati	0	39	392
Blahbatuh	2	23	25
Gianyar	0	11	11
Tampaksiring	1	14	15
U b u d	19	920	939
Tegallalang	0	45	45
Payangan	2	8	10
Jumlah/Total	24	1 060	1084

(Sumber : *Gianyar Dalam Angka, 2019*)

Seperti terlihat pada tabel 1, Ubud memiliki 19 hotel berbintang dan 920 akomodasi wisata. Beberapa dari akomodasi wisata tersebut adalah *homestay*. Puspitasari, Putra, and Wijono (2019) mengatakan bahwa para pemilik *homestay* mengetahui konsep *homestay* dan secara umum mereka kurang memiliki pengetahuan manajemen. Namun, *Pramesti (2019)* melaporkan bahwa pengelolaan dan pembangunan *homestay* selama ini sudah mendukung program-program pengembangan daya tarik wisata dan perkembangan pariwisata daerah. Mammadova (2019) mengatakan bahwa semua kegiatan *homestay* sudah memperhatikan dan menghormati perilaku orang asing (86%). Prasetya dan Bahri (2018) menambahkan bahwa kemampuan pemilik *homestay* untuk dapat berinteraksi dengan wisatawan menunjukkan suatu kemampuan dalam pengelolaan *homestay*. Pantiyasa dan Semara (2019) mengatakan bahwa *homestay* yang sudah dikelola dengan baik terlihat tertata rapi, bersih dan memiliki komunikasi serta koordinasi dengan pemandu wisata, penyedia makanan dan pemasaran. Hanafi, Kamaruddin, Rahman, dan Gunardi (2020) menyebut pengelolaan *homestay* yang kompetitif memiliki cara efisiensi penggunaan listrik dan memiliki biaya sewa kamar yang lebih terjangkau daripada akomodasi wisata lainnya. Sugandi, Paturusi, dan Wiranatha (2020) mengungkapkan bahwa suatu *homestay* yang kokoh ketika pemiliknya memiliki kombinasi strategi yang tepat dalam pembentukan dan penguatan kelembagaan *homestay*, pembuatan paket wisata terintegrasi, pengadaan sistem digital disertai optimalisasi konten promosi online, pembenahan wawasan lingkungan dalam usaha peningkatan SDM berkualitas dan membina sinergi pentahelix sehubungan dengan kepentingan masyarakat dalam pemberdayaan, tradisi adat-istiadat serta keasrian lingkungan alamiah disekitar tempat wisata baru.

Di Ubud, *Homestay* sengaja dibangun dan dikelola oleh masyarakat lokal sebagai bentuk partisipasi mereka dalam menyukseskan program *Community Based Tourism (CBT)*. Penerapan prinsip CBT dinilai mampu meningkatkan kontribusi pariwisata kepada masyarakat lokal, membuka lebih banyak peluang bagi masyarakat sekitar sebagai pelaku pariwisata dan memberikan peluang sebagai mediator utama dalam pemberdayaan sosial untuk kemajuan pembangunan pariwisata daerah.

Upaya pemberdayaan membutuhkan strategi, dukungan sosial dan mediasi (Pradana, 2018a, 2018b). Strategi pengembangan fasilitas akomodasi wisata secara umum seringkali berdampak negatif terhadap lingkungan alam sekitarnya, sampah, pencemaran dan resiko lingkungan. Namun, Itu tampak tidak terjadi di kawasan wisata Ubud. Selain menerapkan prinsip *Community Based Tourism (CBT)*, *homestay* yang didirikan sesuai dengan prinsip CBT oleh masyarakat Ubud juga merupakan upaya pelestarian budaya Bali yang dipandang mampu mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan. Beberapa bangunan berarsitektur tradisional Bali antara lain dibangun sedemikian rupa dengan bahan bangunan setempat sehingga tampil selaras dengan kondisi lingkungan setempat. Keberadaan *homestay* yang sangat berdampingan dengan alam perdesaan Ubud ternyata menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Bali, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Wisatawan yang dominan menyukai

lokasi dan objek wisata Ubud termasuk wisatawan *millennial* yang dikenal sebagai kalangan anti ketinggalan zaman.

Pasar wisata ditengah perubahan zaman dimeriahkan dengan datangnya *smart shoppers* dari kalangan *millennial*. Ditengah pengaruh perkembangan trend *millennial* diberbagai belahan dunia, kesadaran masyarakat akan *gadget* semakin meningkat secara signifikan seiring dengan ketersediaan infrastruktur yang lengkap serta fasilitas teknologi dan media komunikasi canggih yang telah berjasa dalam mengurangi masalah jarak dan kesulitan informasi termasuk perkembangan trend wisata dari berbagai belahan dunia. Berkembangnya berbagai varian baru teknologi canggih, aplikasi media digital dan laju perkembangan kecepatan jaringan internet yang mencapai 4G dalam kemajuan industri 4.0 saat ini semakin memudahkan masyarakat untuk berinteraksi, berbelanja barang, bertransaksi jasa dan memenuhi kebutuhan para *millennial*. Generasi *Millennial* bisa disebut generasi aktif pengguna media online. Generasi *Millennial* dikenal sebagai generasi yang fasih teknologi canggih dengan tingkat ketergantungan virtual tertinggi (Brustein, 2005; Howe & Strauss, 2000). Arus revolusi industri dalam hubungan ini telah banyak membantu dalam mengurangi durasi dan prasyarat pasar yang mereka butuhkan.

Pergerakan generasi *millennial* dalam komunitas-komunitas virtual, travel dan penggunaan multimedia sudah berdampak pada perkembangan trend *millennial* ditengah perkembangan pariwisata. Ditengah perkembangan trend *millennial* di sektor pariwisata, penambahan kunjungan wisatawan tidak serta merta selalu dianggap sebagai anugerah. Tidak sedikit dari para pelaku wisata yang mengikuti perkembangan trend *millennial* melakukan perombakan besar terhadap *homestay* mereka bahkan tidak lagi memandang *homestay* sebagai akomodasi pariwisata prospektif di sektor pariwisata. Namun, keadaannya tampak berbeda dengan pengelola *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali di Ubud ditengah dinamika kebutuhan dalam perkembangan pariwisata.

Kebutuhan akan teknologi digital semakin meningkat dalam setiap aktivitas manusia akibat pengaruh arus deras dalam perkembangan industri 4.0 (Arcidiacono dan Pieroni, 2018), namun masih ada pertimbangan pelaku pariwisata untuk tetap menjadi pemilik *homestay*, bahkan berani untuk mempertahankan dan mengembangkan modal budaya tradisional menjadi bagian dari aset pariwisata dalam praktik pengelolaan *homestay* seperti yang terlihat di kawasan wisata Ubud. Pendirian dan pengelolaan *homestay* di Ubud ternyata masih dilandasi nilai-nilai kearifan lokal dalam filosofi Tri Hita Karana. Dasar normatif dan peraturan diperlukan untuk pembentukan tatanan tetap (Atmaja, Arniati, & Pradana, 2019; Dharmika & Pradana, 2020). Sejalan dengan itu, *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali dapat diketahui sebagai akomodasi wisata yang mempertahankan kekhasan struktur bangunan bercorak Budaya Tradisional Bali dalam pariwisata berkelanjutan yang sesuai dengan kondisi lokal (Anom, 2010). Hal ini menarik untuk diketahui bahwa mengingat pengaruh trend *millennial* di sektor pariwisata termasuk menjadi dilema dalam praktik pariwisata berkelanjutan. Disatu sisi, dominan pelaku wisata yang mengelola secara berkelanjutan *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali ditengah pengaruh trend *millennial* dalam perkembangan pariwisata Bali ditemukan di Ubud, Gianyar. Permasalahan utama sehubungan dengan fenomena *millennial* ini di sektor pariwisata yaitu tentang performa pengelolaan *Homestay* Bercorak Budaya Tradisional Bali ditengah kecenderungan para pelaku wisata melakukan perubahan mengikuti arus trend *millennial* dalam

perkembangan pariwisata. Oleh karena itu, pada karya tulis ini permasalahan berpusat dan hanya dibatasi pada (1) Bagaimana hasil pengelolaan bangunan Homestay bercorak Budaya Tradisional Bali ditengah pengaruh perkembangan tren *millennial* di sektor pariwisata?

METODE PENELITIAN

Karya ilmiah ini disusun dengan mempergunakan metode kualitatif. Beberapa alasan yang berkaitan dengan pemilihan Ubud sebagai lokasi penelitian adalah : (a) Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar merupakan suatu kawasan wisata yang ramai dikunjungi wisatawan di Bali; (b) kawasan ini memiliki fasilitas akomodasi berupa *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali terbanyak ditengah derasnya perkembangan trend *millennial* di sektor pariwisata; (3) *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali ini merupakan salah satu akomodasi wisata yang aktif dikelola dan ditawarkan pelaku wisata kepada semua wisatawan di Ubud tidak terkecuali wisatawan *millennial*. Semua data penelitian diperoleh melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara dengan 6 informan yaitu pengamat pariwisata Bali, pemilik *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali dan pengurusnya di Ubud. Semua data yang terkumpul dianalisis dengan menerapkan teori fungsi dan teori praktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

PENGELOLAAN *HOMESTAY* BERCORAK BUDAYA TRADISIONAL BALI DITENGAH PENGARUH PERKEMBANGAN TREND *MILLENNIAL* DI SEKTOR PARIWISATA

Secara umum bangunan rumah Bali dapat dibedakan menjadi *puri* maupun *geriya* untuk bangunan rumah milik elit lokal, bangsawan atau berkasta tinggi dan *umah*, *pondok* dan *kubu* untuk tempat tinggal milik orang awam, rakyat jelata atau orang tanpa kasta. Istilah rumah Bali disebut sebagai *puri*, *geriya*, *umah*, *pondok* atau *kubu* dipengaruhi pula oleh kelengkapan ragam komponen fondasi bangunan rumahnya. Kebanyakan orang Bali memiliki tempat tinggal permanen berukuran besar disebut *umah* dan *pondok* merujuk pada tempat tinggal permanen berukuran kecil. Sedangkan *kubu* diketahui sebagai keberadaan rumah Bali berukuran kecil yang tidak permanen milik orang Bali. Pentingnya keberadaan itu dapat ditekankan melalui makna (Dharmika & Pradana, 2020; Pradana, 2018c, 2020). Dengan memperhatikan varian struktur rumah Bali dan mempertimbangkan persepsi orang Bali terhadap rumah Bali, maka bentuk bangunan rumah Bali yang dikelola dan dikembangkan menjadi *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali di Ubud bisa disebut *pondok*.

Sebagai akomodasi wisata, *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali merupakan salah satu jenis *homestay* yang bisa dihuni banyak orang. *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali dapat menampung wisatawan mulai dari 5 kamar. Akomodasi wisata jenis ini juga menyediakan kamar murah dengan fasilitas yang lumayan lengkap. Harga kamar secara umum terbelang bersahabat serta

terjangkau dari semua harga kamar akomodasi wisata dan proses *booking* kamar kini bisa dilakukan melalui *booking* online.

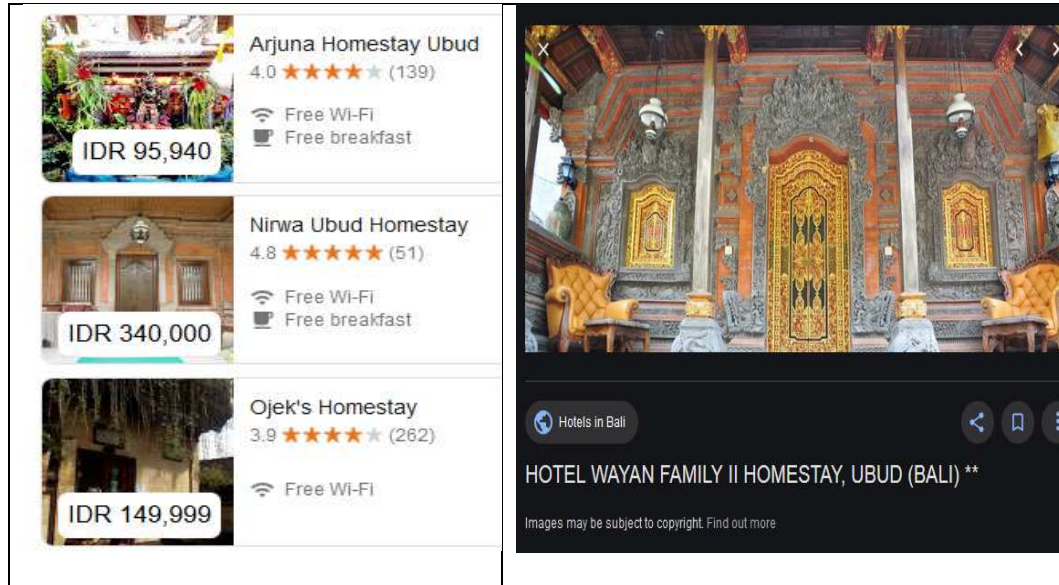


Foto 1.
Promosi *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali
(<https://www.google.co.id/search>)

Pada promosi *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali diatas terlihat rumah milik orang Bali yang memiliki struktur arsitektur Tradisional Bali untuk keperluan pariwisata. Dalam kehidupan masyarakat Bali, rumah dapat dipersonifikasikan sebagai duplikat atau miniatur alam semesta, pelindung maupun wadah kehidupan manusia yang tidak hanya arsitekturnya berhubungan dengan *makrokosmos* tetapi juga dengan aspek *mikrokosmos*. Keberadaan tempat suci, tempat aktivitas manusia dan pekarangan rumah merupakan perwujudan dari upaya menciptakan keseimbangan *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. Secara religius, hubungan harmonis itu diharapkan terwujud diantara alam Dewa, alam manusia dan alam *Butha*. Aspek religius dapat dipahami sebagai sumber spirit insani secara sosial dan budaya (Arniati, Atmaja, & Pradana, 2020; Pradana, Suarka, Wirawan, & Dhana, 2016). Struktur tata ruang ketiga wilayah tersebut secara kultural diyakini orang Bali sebagai perwujudan tiga alam semesta penyebab eksternal kebahagiaan hidup dan keluarga. Sinergi ketiga alam semesta itu diharapkan identik seperti struktur organ tubuh manusia dan lingkungan fisik yang diperlukan manusia itu sendiri untuk merealisasikan keinginan, mencapai tujuan dan kebahagiaan keluarga.

Untuk suasana yang *hommie*, area lingkungan bangunan Homestay bercorak Budaya Tradisional Bali dikelola menjadi tiga zonasi dan sembilan zonasi. Tiga wilayah teritorial dalam pekarangan rumah khas Bali disebut *Tri Mandala* (Kaler, 1994). *Sanga Mandala* merujuk pada sembilan wilayah pada lingkungan rumah khas Bali yang diatur dan dikelola berdasarkan pertimbangan peruntungan

yang dapat terjadi melalui perpaduan unsur *akasa* atau *purusa* dan *pratiwi* atau *pradana* dari pelataran dan ruang-ruang terbuka yang mengutamakan arah terbitnya matahari, arah gunung dan arah utara. Sebagai orientasi utama, sumbu gunung-laut dan kaja-kelod tampak lebih dominan daripada sumbu terbitnya matahari sebagai orientasi utama pada ruang terbuka area bangunan (Putra, 1985).

Hasil pengelolaan *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali di Ubud berupa pekarangan bangunan rumah Bali yang terdiri dari sembilan zonasi (*Sanga Mandala*) sudah tidak ditemukan ditengah pengaruh perkembangan trend *millennial* di sektor pariwisata. Meski demikian, corak Budaya Tradisional Bali terlihat dari kemegahan arsitekturnya. Arsitektur merupakan ruang fisik suatu bangunan yang memungkinkan terjadinya pergerakan aktivitas manusia (Laurens, 2004). Arsitektur memiliki fungsi untuk memenuhi keperluan kegiatan manusia sekaligus menata lingkungan, estetika serta spasial pergerakan (Broadbent, 1980). Sebagai akomodasi wisata, *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali menggunakan ruang fisik bangunan dari tempat tinggal pemiliknya untuk pariwisata. Sebagai bagian dari bangunan, arsitektur dapat memperkuat nilai estetika, fungsional dan struktural bangunan (Prihastomo, 2018). Bentuk estetika dapat memeriahkan suasana dan memperkuat kesan orang (Pradana & Pantiyasa, 2018; Rai, Sadguna, Sadguna, & Pradana, 2019; Ruastiti & Pradana, 2020; Ruastiti, Pradana, Purnaya, & Parwati, 2018). Keberadaan dekorasi berupa lukisan dan pahatan khas Bali ini memperkuat fungsi estetika Arsitektur Tradisional Bali pada bangunan *homestay*. Penempatan patung para Dewa dan *Bhuta Kala* yang diyakini oleh pemilik *homestay* memperkuat fungsi struktural Arsitektur Tradisional Bali.

Arsitektur Rumah Adat Bali dibangun berdasarkan pertimbangan keseimbangan *makrokosmos*, *mikrokosmos*, sosial ekonomi dan adat istiadat (Saraswati et al., 2017). Pertimbangan, akses, relasional dan kekuasaan merupakan faktor penentu dalam mencapai tujuan (Pradana, 2017a). Keharmonisan sebagai salah satu aspek penting dalam mencapai kebahagiaan yang coba diwujudkan oleh para pemilik *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali berdasarkan filosofi Tri Hita Karana untuk membuka akses atau kuasa yang secara tidak langsung dapat mewujudkan harapan para pelakunya. Filsafat dibutuhkan untuk membangun harmoni (Pradana, 2017b). Keharmonisan antara *makrokosmos* dan *mikrokosmos* coba diwujudkan oleh pemilik *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali melalui penataan lingkungan pekarangan sesuai situasi dan kondisi pemilik *homestay*, membina keharmonisan hubungan antarmanusia dan menjaga keharmonisan dengan *Ida Sang Hyang Widhi* melalui pengamalan adat-istiadat Bali.

Tabel 1

Penerapan Filosofi Tri Hita Karana dalam Mengelola *Homestay* di Ubud

<i>Parahyangan</i>	<i>Pawongan</i>	<i>Palemahan</i>
• <i>Sanggah</i> dan <i>Pelangkiran</i> sebagai tempat persembahyangan umat Hindu pada <i>homestay</i> • Ritual adat di <i>homestay</i>	• Keterlibatan penduduk lokal sebagai pelaku <i>homestay</i> • Tata letak ruangan umum dan untuk tamu, pemilik <i>homestay</i> serta pekerja di <i>homestay</i>	• Penggunaan bahan baku bangunan lokal • Menjaga kebersihan pekarangan <i>homestay</i> • Menjaga keindahan pekarangan <i>homestay</i>

	•Interaksi diantara pemilik <i>homestay</i> , pekerja <i>homestay</i> dan tamu <i>homestay</i>	
--	--	--

Pertama, aspek *Parahyangan* yang tercermin dalam keberadaan *Sanggah* dan kegiatan upacara untuk spiritualitas dan membina hubungan baik dengan *Ida Sang Hyang Widhi*. *Sanggah* adalah sebuah tempat suci pemilik *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali yang berada di halaman rumah untuk menjalin hubungan vertikal antara *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. Dimensi peribadatan juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan ritual dan persembahyangan di lingkungan *homestay* oleh pemilik *homestay* setempat. Fasilitas upacara berupa upakara sangat dibutuhkan dalam totalitas penyelenggaraan upacara adat dan ritual di Bali.

Keberadaan *Sanggah* yang diiringi dengan upacara adat dari keluarga pemiliknya menjadi sumber pemandangan wisata budaya saat tamu berada di halaman *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali. Sedangkan *plangkiran* menjadi fasilitas sakral dengan Kebudayaan Bali di dalam ruangan bangunan *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali yang fungsinya mirip dengan *Sanggah*. Kehadiran *plangkiran* disertai *sesaji* dari keluarga pemilik menjadi pemandangan budaya saat tamu berada di kamar *homestay*. Bangunan *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali menggunakan arsitektur yang berfungsi untuk kenyamanan dan keamanan penghuninya.



Foto 2

Plangkiran dalam Homestay Bercorak Budaya Tradisional Bali
(Yoga, 2019)

Kedua, aspek *pawongan* yang tercermin antara lain penerapan prinsip pemerataan antara pemilik, pengurus *homestay*, dan keterlibatan warga bekerja dalam *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali. Selain itu, prinsip *pawongan* diwujudkan dalam bentuk pemberian pelayanan spesial kepada tamu. Pelayanan spesial dapat diartikan sebagai pelayanan yang unggul untuk memuaskan tamu (Marsum, 2005).

Mengikuti peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata PM. 86 / HK.501 / MKP / 2010 tentang daftar penyedia jasa akomodasi, *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali di Ubud bukan hanya akomodasi wisata yang menyewakan kamar untuk kepuasan wisatawan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada tamu untuk terlibat dalam kegiatan pemilik *homestay*. Tamu *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali mendapatkan layanan yang tidak biasa berupa berbagi cerita dan pengalaman pribadi. Pelayanan khusus antara lain *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali berupa berbagi cerita dan pendampingan untuk menambah pengalaman baru. Pengalaman yang disertai dengan berbagi cerita dan layanan secara terus menerus ini menurut Kotler (2003) disebut sebagai *high contact service*. Beberapa wisatawan *millennial* yang menginap di *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali di Ubud menikmati layanan istimewa ini. Sebagaimana disebutkan oleh Wayan Sumiartha, Administrator Sulendra Bungalows Ubud, mengungkapkan :

“... Seorang tamu *millennial* berpenampilan aneh, rambutnya diwarnai warna-warni. Mereka memesan kamar *homestay* secara online. Begitu sampai, mereka minta kode akses WIFI. Turis milenial aktif berkomunikasi dengan pemilik *homestay*, turis lain selama di *homestay* bahkan dengan bantuan peralatan penerjemah, permintaan makanan dan material, sewa kendaraan bermotor untuk *travelling*, aktif mengabadikan momen selama tur”.

Kesaksian informan menjelaskan bahwa pengelola *Homestay* Tradisional Bali di Ubud dituntut untuk melakukan diversifikasi jasa pariwisata kepada wisatawan *millennial*. Wisatawan milenial tidak hanya membutuhkan jasa akomodasi ditempat wisata, tetapi juga pelayanan wisata di luar *homestay* termasuk penyediaan kendaraan bermotor dan aktivitas *travelling* mereka selama menginap pada *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali di Ubud. Sebagaimana dikatakan bahwa pergerakan wisatawan *millennial* diantaranya telah menjadi peluang pariwisata baru, berdampak pada terbangunnya pasar baru, arus pertukaran baru, cara baru dan model produk pariwisata baru (Meyerson & Kline, 2007). Di satu sisi, trend *millennial* menjadi ancaman bagi keberlanjutan pariwisata Bali. Di sisi lain, kedatangan wisatawan *millennial* sudah menjadi berkah baru bagi para pelaku pariwisata yang mengikuti perkembangan trend *millennial*. *Millennial* kemudian menjadi fenomena dalam perkembangan Pariwisata Bali. Sebagaimana diketahui bahwa fenomena dapat menjadi pusat wacana (Pradana, 2012), fenomena *Millennial* menjadi tantangan bagi para pelaku pariwisata di tengah proses perubahan zaman.

Masih untuk menjalin keharmonisan dengan wisatawan, pengelola *Homestay* Tradisional Bali di Ubud sudah berupaya memberikan pelayanan ekstra bagi wisatawan. Pelayanan ekstra ini penting untuk memuaskan sekaligus menumbuhkan kepercayaan wisatawan sebagai pelanggan (Boselie & Wiele, 2002). Bentuk layanan ekstra ini berupa sarapan dengan menu makanan tradisional Bali dan pendampingan wisata ke tempat tujuan wisata terdekat, sawah, pasar tradisional, pura, galeri kesenian Bali, festival Budaya Bali dan pernikahan adat Bali. Keistimewaan yang diberikan oleh pengelola *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali di Ubud juga dapat berupa sewa baju Adat Bali secara gratis selama menemani berwisata ke pura, galeri kesenian Bali dan pernikahan adat Bali. Tamu *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali juga berkesempatan untuk

berpergian dengan menyewa kendaraan bermotor serta pelayanan berupa *delivery order* makanan dan *laundry* pakaian kotor.

Ketiga, aspek *Palemahan* tercermin dalam perawatan *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali dan upaya pelestarian keindahan lingkungan. Setiap hari, *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali di Ubud dibersihkan dengan cara disapu dan dipel untuk kebersihan fisik area bangunan *homestay*. Untuk mengatasi *leteh* di areal pembangunan *Homestay* Tradisional Bali di Ubud, diadakan ritual setiap *piodalan*. *Lete* bisa berarti kondisi kotor atau buruk yang perlu disucikan melalui ritual. Adapun bentuk ritual yang rutin digelar oleh pemilik rumah Tradisional Bali di Ubud sebagai wujud untuk menghormati para dewa. Selain itu, ritual itu dilakukan untuk mengapresiasi khasiat benda sakral dan pusaka pada *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali.

Benda sakral ditempatkan secara khusus oleh pemilik *Homestay* Tradisional Bali di area utama. Kawasan utama merupakan kawasan pemukiman yang paling suci dan terkait dengan keyakinan pemilik *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali. Umat Hindu Bali memosisikan kawasan suci sebagai kawasan utama, disamping kawasan umum yang disebut kawasan tengah dan kotor atau buruk. Daerah yang paling suci dalam hunian khas Tradisional Bali berada dibagian utara atau arah pegunungan sedangkan zonasi paling kotor disebut kawasan *nista* dan *madya* seringkali berdekatan dengan pusat aktivitas sehari-hari pelaku (Budihardjo, 2011). Sebagaimana ditegaskan bahwa zonasi menunjukkan pembagian wilayah berdasarkan karakteristik tertentu. *Utama*, *madya* dan *nista* dalam pengelolaan *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali dapat disebut sebagai level zonasi karakteristik lingkungan hidup tradisional Bali.

DISKUSI

Homestay bercorak budaya tradisional Bali diketahui sebagai tipikal *Homestay* di sektor pariwisata. Hasil pengelolaan *Homestay* bercorak budaya tradisional Bali adalah berupa bangunan pondok yang disertai suasana lingkungan rumah khas Bali. Corak Budaya Tradisional Bali pada bangunan *Homestay* untuk wisatawan tidak lepas dari implementasi prinsip arsitektur tradisional Bali. Secara umum, pelaku *homestay* mengetahui konsep *homestay* dan kurang mengetahui tentang manajemen wisata (Puspitasari et al., 2019). Para pemilik *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali mengenal *homestay* sebagai salah satu akomodasi wisata yang dapat dikelola dengan mengutamakan keasrian dan keindahan lingkungan rumah khas Bali.

Sebagai akomodasi wisata, pelaku wisata ditengah perkembangan trend millennial sudah berhasil mengelola *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali dengan mengintegrasikan perangkat media digital untuk optimalisasi promosi kamar dalam usaha menjaga kelestarian budaya, adat beserta lingkungannya. Sugandi et al. (2020) mengutarakan *homestay* yang kokoh memerlukan pembentukan *homestay* yang disertai paket wisata, pengadaan sistem digital disertai optimalisasi konten promosi online, peningkatan SDM berkualitas berwawasan lingkungan, membina sinergi pentahelix sehubungan dengan pembangunan wisata baru, pemberdayaan masyarakat dan kelestarian tradisi budaya beserta lingkungan alamiahnya.

Hanafi et al. (2020) mengatakan bahwa pengelolaan *homestay* yang kompetitif memiliki cara efisiensi penggunaan listrik dan memiliki biaya sewa

kamar yang lebih terjangkau daripada akomodasi wisata lainnya. Hasil pengelolaan *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali ditengah arus perkembangan trend millennial di sektor pariwisata termasuk sebagai akomodasi wisata berpenampilan unik dengan biaya sewa terjangkau. Partha Wijaya dkk (2017) menegaskan bahwa *Homestay* yang berada dekat dengan pusat kota Gianyar memiliki penampilan unik dengan disertai keramahan pelayanan untuk fasilitas TV, AC, Wifi, Hot & Cold Shower dapat dijangkau dengan rentangan harga Rp. 300.000-Rp. 500.000.

Mammadova (2019) mengatakan bahwa sebagian besar kegiatan *homestay* sudah menghormati perilaku tamu. *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali ditengah perkembangan pariwisata diantaranya sudah dilengkapi dengan *breakfast* dan kesanggupan pelaku untuk menerima *request* tambahan dari tamu. Prasetya dan Bahri (2018) mengemukakan mengenai kemampuan pemilik *homestay* untuk dapat berinteraksi dengan wisatawan menunjukkan suatu kemampuan dalam pengelolaan *homestay*. Pantiyasa dan Semara (2019) mengemukakan bahwa *homestay* yang sudah dikelola dengan baik terlihat tertata rapi, bersih dan memiliki komunikasi serta koordinasi dengan pemandu wisata, penyedia makanan dan pemasaran. Demikian *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali tampak sudah dikelola secara rapi dan bersih berdasarkan filosofi Tri Hita Karana.

Pengelolaan *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali dapat dipahami sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan pariwisata budaya daerah Bali. Pembangunan *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali tampak sejalan dengan *Sat Kerthi Loka Bali* dalam pembangunan daerah Bali. Pramesti (2019) mengutarakan bahwa pembangunan dan pengelolaan *homestay* selama ini sudah mendukung program-program pengembangan daya tarik wisata dan perkembangan pariwisata daerah.

Bertambahnya kecanggihan teknologi dan benefit yang menyertai suatu panorama budaya mengindikasikan kemajuan budaya (Swandi, Wibawa, Pradana, & Suarka, 2020). Sebagaimana suatu kemajuan perkembangan pariwisata ditandai dengan penerimaan reservasi kamar *homestay* melalui facebook selaku aplikasi digital yang sudah memberikan kemudahan dalam keperluan mereka secara cepat dan praktis di sektor pariwisata (Grace, Imboh, & Arin, 2017). Transaksi reservasi kamar *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali ditengah pengaruh perkembangan trend millennial di sektor pariwisata sudah bisa dipesan secara cepat dan mudah melalui aplikasi media digital, dicicil dan dilunasi melalui transfer rekening.

SIMPULAN

Hasil Pengelolaan *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali di Ubud berupa pondok khas Bali yang sudah disiapkan untuk kedatangan wisatawan. *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali dibangun dengan menerapkan model arsitektur tradisional Bali yang mengacu pada prinsip kearifan lokal. *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali ditengah pengaruh perkembangan trend Millennial di sektor pariwisata mengandalkan keindahan panorama lingkungan hidup Tradisional Bali. *Homestay* bercorak Budaya Tradisional Bali ini dapat diketahui sebagai hasil pengelolaan pelaku wisata yang keberadaannya kini tidak luput dari perubahan ditengah pengaruh perkembangan trend Millennial di sektor pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Litabmas IPBI yang sudah bersedia mengakomodasi kebutuhan riset tentang Persepsi Pelaku Wisata Terhadap *Homestay* Tradisional Bali Pada Era *Millennial* sampai dengan selesai dalam bentuk artikel ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I. P. (2010). *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Pada Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. Denpasar: UNUD Press.
- Ardika, I. W. (2004). *Pariwisata Bali: Membangun Pariwisata Budaya dan Mengendalikan Budaya Pariwisata dalam Bali Menuju Jagaditha*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Arniati, I. A. K., Atmaja, G. M. W., & Pradana, G. Y. K. (2020). Moral and Religious Values in The Geguritan Dharma Prawerti Song in Bali. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(1), 432–446.
- Atmaja, G. M. W., Arniati, I. A. K., & Pradana, G. Y. K. (2019). Implications of The Enactment of Law Number 6 of 2014 on The Position of Villages in Bali, Indonesia. *Asia Life Sciences*, 28(2), 295–310.
- Boselie, P., & Wiele, T. Van der. (2002). Employee Perceptions of HRM, TQM and The Effects on Satisfaction and Intention to Leave. *MSQ Special Service Excellence ERIM Report Series Research Management*, 12(3), 165–172.
- Broadbent, G. (1980). *The Deep Structures of Architecture. Sign, Symbols and Architecture*. Chichester: John Wiley & Sons Inc.
- Brustein, R. (2005). *Millenial Stages : Essays and Reviews 2001-2005*. New Haven and London: Yale University Press.
- Budihardjo, E. (2011). *Penataan Ruang dan Pembangunan Perkotaan*. Bandung: Alumni.
- Dharmika, I. B., & Pradana, G. Y. K. (2020). The Meaning of The Sutri Dance in Dewa Yadnya in Era to The Digital Era to The People of Pakraman Lebih Village, Gianyar Bali. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 14(5), 647–665.
- Geriya, I. W. (1996). *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global*. Denpasar: Upada Sastra.
- Grace, Z. B. O., Imboh, T., & Arin, S. (2017). The Influence Of Preceived Benefits On Young Malaysian Facebook Users Homestay Reservation Intention. *International Journal of Service Management and Hospitality*, 2(2), 1–17.
- Hanafi, D., Kamaruddin, K. K., Rahman, H. A., & Gunardi, Y. (2020). Homestay Save Rent Method Through Consumer Self-Management of Electricity Power Consumption. *International Journal of Powers Electronics and Drive System*, 11(1), 425–432.
- Howe, N., & Strauss, W. (2000). *Millenials Rising : The Next Great Generation*. New York: Vintage Books.
- Inskip, E. (1991). *Tourism Planning and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinblod.
- Kaler, I. G. K. (1994). *Butir-Butir Tercecer Tentang Adat Bali*. Denpasar: Kayu Mas Agung.
- Kotler, P. (2003). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Gramedia.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mammadova, A. (2019). Cross-Cultural Homestay and Challenges to Accept Foreign Settlements in Rural Areas of Japanese Biosphere Reserves: Case of Shiramine Village in Mount Hakusan Biosphere Reserve. *Journal of Education and Cultural Studies*, 3(1), 31–38.
- Marsum. (2005). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Indeks.

- Meyerson, S. L., & Kline, B. J. (2007). Psychological and Environmental Empowerment: Antecedents and Consequences. *Leadership and Organization Development Journal*, 29(5), 444–460.
- Pantiyasa, I. W., & Semara, I. M. T. (2019). Percepatan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pendampingan Melalui Pelatihan Homestay and Pramuwisata di Desa Paksewali. *Prosiding PKM-CSR*, 2(1), 1034–1040.
- Pradana, G. Y. K. (2012). Diskursus Fenomena Hamil di Luar Nikah dalam Pertunjukan Wayang Joblar. *Online Journal of Cultural Studies*, 1(2), 11–27.
- Pradana, G. Y. K. (2017a). Deconstruction Powers of Relations Behind The Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud Village, Bali. *The International Proceeding of Building Collaboration and Networking in Globalized World*. Denpasar: UNUD Press.
- Pradana, G. Y. K. (2017b). *Filsafat Ilmu Pariwisata*. Denpasar: STPBI.
- Pradana, G. Y. K. (2018a). Implications of Commodified Parwa Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud, Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 4(1), 70–79. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22334/jbhost.v4i1.103.g111>.
- Pradana, G. Y. K. (2018b). Innovation in Cenk Blonk Performance: A Strategy of Empowering Local Language Through Balinese Shadow Puppet. *The Proceeding of The International Conference on Local Language*. Denpasar: UNUD Press.
- Pradana, G. Y. K. (2018c). The Meaning of Makotek Tradition at The Munggu Village on The Global Era. *The Proceeding of The International Bali Hinduism, Tradition and Interreligious Studies*. Denpasar: UNHI Press.
- Pradana, G. Y. K. (2020). Corona in Pupuh Ginada Dasar: A Cultural Response to Crisis Situations Due To Corona Virus Pandemic. *The International Conference on Climate Change: Climate Actions Toward Sustainable Development Goals (MDGs)*. Surakarta: UNS PRESS.
- Pradana, G. Y. K., & Pantiyasa, I. W. (2018). Makotek As Tourist Attraction in Munggu Village. *The Proceeding of 2nd The International Conference on Tourism, Gastronomy and Tourist Destination*. Jakarta: Atlantis Press.
- Pradana, G. Y. K., & Parwati, K. S. M. (2017). Local-Wisdom-Based Spa Tourism in Ubud Village of Bali, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 8(68), 188–196.
- Pradana, G. Y. K., Suarka, I. N., Wirawan, A. A. B., & Dhana, I. N. (2016). Religious Ideology of The Tradition of The Makotek in The Era of Globalization. *Electronic Journal of Cultural Studies*, 9(1), 6–10.
- Prasetya, D., & Bahri, A. S. (2018). Capacity Building For Homestay Management in Batulayang Tourism Village, Bogor Regency, West Java, Indonesia. *Proceeding of Community Development: Memperkuat Produktivitas Untuk Ketahanan Ekonomi Nasional*, 2(1), 627–633. <https://doi.org/https://doi.org/10.30874/comdev>
- Prihastomo, B. (2018). Pergeseran Paradigma dan Persepsi Karya Arsitektur Bagi Arsitek di Era Informasi. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 1(1), 81–96. Retrieved from <https://ejournal.unisayogya.ac.id/ejournal/index.php/JUARA/index>.
- Puspitasari, D., Putra, H. S. A., & Wijono, D. (2019). Persepsi dan Pengelolaan Homestay di Desa Wisata Wukirsari Bantul. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 1–14.
- Putra, I. G. M. (1985). *Nilai-Nilai Tata Letak Bangunan dalam Rumah Tradisional Bali*. Denpasar: UNUD Press.
- Rai, I. W., Sadguna, I. M. I., Sadguna, I. G. A. J., & Pradana, G. Y. K. (2019). Tifa From The Land of Papua: Text and Context. *Asia Life Sciences*, 28(2), 335–354.
- Ruastiti, N. M., & Pradana, G. Y. K. (2020). The Ideology Behind Sesandaran Dance Show in Bali. *Journal of Sociology and Social Anthropology*, 11(2), 78–85.
- Ruastiti, N. M., Pradana, G. Y. K., Purnaya, I. G. K., & Parwati, K. S. M. (2018). The Royal Dinner Party Puri Anyar Kerambitan Tabanan: A Sustainable Cultural

- Tourism Attraction Based on Local Community. *The Proceeding of The 1st International Conference on Social Science, Education and Humanities*, 1448–1459. Nusa Dua: Atlantis Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.305>
- Saraswati, A. A. A. O., Paramadhyaksa, I. N. W., Primayatna, I. B. G., Surata, I. N., Mudra, I. K., Bharuna, A. A. G. D., & Swanendri, N. M. (2017). *Kajian Identitas Arsitektur Tradisional Bali di Kota Denpasar*. Denpasar: BPPKD-UNUD Press.
- Sugandi, Y. B. W., Paturusi, S. A., & Wiranatha, A. S. (2020). Community Based Homestay Management in The Village Tourism of Tete Batu, Lombok. *E-Journal of Tourism*, 7(2), 369–383.
- Swandi, I. W., Wibawa, A. P., Pradana, G. Y. K., & Suarka, I. N. (2020). The Digital Comic Tantri Kamandaka: A Discovery For National Character Education. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(3), 718–732.
- Tejayadi, P. W., Laba, I. N., & Pradana, G. Y. K. (2019). The Effect of Organizational Culture on Employee Satisfaction in Mercure Resort Sanur Bali Hotel. *The International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 1(1), 63–72.